



Peran Dosen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi kepada Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Abraham Justin Walean, Alif Naufal Fauzan, Wandu Saputra

Email: 29211092@studen.ubl.ac.id, 29211199@student.ubl.ac.id,

29211092@student.ubl.ac.id

Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung

Abstrak

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang berdampak besar terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Upaya pemberantasan korupsi tidak hanya dilakukan melalui penegakan hukum, tetapi juga melalui pendidikan antikorupsi sejak dini, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Dalam konteks ini, dosen memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dosen dalam membentuk karakter antikorupsi mahasiswa melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan budaya akademik di perguruan tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi literatur dan pengamatan terhadap implementasi pendidikan antikorupsi di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen berperan penting dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, dan kepedulian sosial kepada mahasiswa melalui integrasi materi antikorupsi dalam pembelajaran, penerapan etika akademik, serta pemberian contoh perilaku yang baik. Selain itu, lingkungan akademik yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran mahasiswa terhadap bahaya korupsi. Dengan demikian, sinergi antara dosen, institusi perguruan tinggi, dan mahasiswa sangat diperlukan untuk menciptakan generasi muda yang berintegritas dan memiliki komitmen kuat dalam upaya pencegahan korupsi.

Kata kunci: peran dosen, pendidikan antikorupsi, mahasiswa, perguruan tinggi, nilai integritas.

Abstrack

Corruption is one of the most serious problems that has major impacts on social, economic, and political life in Indonesia. Efforts to eradicate corruption are not only carried out through law enforcement, but also through anti-corruption education from an early stage, including within higher education institutions. In this context, lecturers have a strategic role as educators, mentors, and role models in instilling anti-corruption values in students. This study aims to analyze the role of lecturers in shaping students' anti-corruption character through the learning process, exemplary behavior, and academic culture in universities. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach through literature studies and observations of the implementation of anti-corruption education in the campus environment. The results of the study indicate that lecturers play an important role in instilling the values of honesty, responsibility, discipline, justice, and social awareness in students through the integration of anti-corruption materials into learning activities, the application of academic ethics, and the provision of good behavioral examples. In addition, a supportive academic environment is also an important factor in building students' awareness of the dangers of corruption. Therefore, synergy between lecturers, higher education institutions, and students is essential to create a young generation with integrity and a strong commitment to corruption prevention efforts.

Keywords: *lecturers' role, anti-corruption education, students, higher education, integrity values.*

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan yang hingga saat ini masih menjadi tantangan besar di berbagai negara, termasuk Indonesia. Praktik korupsi tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, terhambatnya pembangunan, serta melemahnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk memberantas korupsi melalui penegakan hukum, pembentukan lembaga antikorupsi, serta penerapan kebijakan yang lebih transparan dan akuntabel. Namun demikian, pemberantasan korupsi tidak dapat hanya mengandalkan aspek hukum semata, melainkan juga memerlukan pendekatan preventif melalui pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai integritas.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan perlu dibekali pemahaman dan kesadaran mengenai bahaya korupsi serta pentingnya menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Dalam

hal ini, dosen memegang peranan strategis karena tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa. Melalui proses pembelajaran, interaksi akademik, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, dosen dapat menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada mahasiswa secara efektif.

Penanaman nilai-nilai antikorupsi di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti integrasi materi antikorupsi dalam mata kuliah, penerapan budaya akademik yang jujur, serta pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam lingkungan kampus. Selain itu, dosen juga dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai dampak negatif korupsi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan adanya pendidikan antikorupsi yang diterapkan secara konsisten, diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan karakter yang berintegritas dan memiliki komitmen untuk menolak segala bentuk tindakan korupsi.

Namun, dalam praktiknya, penanaman nilai-nilai antikorupsi masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua perguruan tinggi memiliki program pendidikan antikorupsi yang terintegrasi secara optimal, dan masih terdapat perilaku akademik yang bertentangan dengan nilai integritas, seperti plagiarisme, manipulasi data, maupun ketidakjujuran dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran dosen menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang mendukung terbentuknya budaya antikorupsi di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dosen dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan dosen dalam membangun karakter mahasiswa yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas sebagai upaya pencegahan korupsi di masa depan.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Korupsi

Korupsi adalah tindakan penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok yang merugikan negara dan masyarakat. Korupsi dapat berupa suap, penggelapan, gratifikasi, dan penyalahgunaan wewenang. Korupsi tidak hanya merugikan secara ekonomi, tetapi juga merusak moral dan kepercayaan masyarakat.

2. Pendidikan Antikorupsi

Pendidikan antikorupsi merupakan upaya menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keadilan agar individu memiliki kesadaran untuk menolak tindakan korupsi. Perguruan tinggi menjadi tempat penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas.

3. Peran Dosen

Dosen berperan sebagai:

- a. **Edukator**, memberikan pemahaman tentang bahaya korupsi.
- b. **Teladan**, menunjukkan sikap jujur dan disiplin.
- c. **Motivator**, mendorong mahasiswa berperilaku sesuai nilai integritas.
- d. **Pembimbing**, mengarahkan mahasiswa untuk menerapkan etika akademik.

4. Mahasiswa dan Budaya Antikorupsi

Mahasiswa sebagai agen perubahan harus memiliki sikap antikorupsi melalui perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Budaya antikorupsi dapat diterapkan dengan menghindari plagiarisme, kecurangan, dan manipulasi data akademik.

5. Teori Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendidikan karakter penting untuk membentuk mahasiswa yang memahami dan menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami dan menggambarkan peran dosen dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada mahasiswa di perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan mengkaji buku, jurnal, artikel, dan peraturan yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan bentuk peran dosen dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas kepada mahasiswa melalui proses pembelajaran dan budaya akademik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya peran dosen dalam membangun karakter antikorupsi di lingkungan perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Dosen dalam Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi

Dosen memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam proses pendidikan, dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang bertanggung jawab membentuk karakter mahasiswa agar memiliki integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan antikorupsi di lingkungan perguruan tinggi menjadi sangat penting karena mahasiswa merupakan generasi penerus yang akan menentukan arah pembangunan

bangsa di masa mendatang. Pendidikan antikorupsi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai korupsi serta menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik agar tumbuh budaya antikorupsi di kalangan mahasiswa.¹ Dosen dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, diskusi kelas, penelitian, maupun kegiatan akademik lainnya. Selain itu, dosen juga harus menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, seperti bersikap adil dalam penilaian, transparan, dan menjunjung tinggi etika akademik. Mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami teori mengenai bahaya korupsi, tetapi juga mampu menjadi penggerak gerakan antikorupsi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dosen harus mampu membangun kesadaran kritis mahasiswa terhadap dampak korupsi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, dan hukum.

2.Strategi Dosen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Berbasis Kearifan Lokal

Dosen dapat menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini dinilai efektif karena mahasiswa lebih mudah memahami nilai-nilai integritas yang berasal dari budaya dan lingkungan sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Kearifan lokal mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan rasa malu yang merupakan antitesis dari perilaku koruptif.² Dalam proses pembelajaran, dosen dapat menggunakan metode diskusi, role play, studi kasus, dan project based learning yang dikaitkan dengan budaya lokal masyarakat. Misalnya, nilai Pi'il Pesenggiri dalam budaya Lampung mengajarkan pentingnya menjaga harga diri dan kehormatan melalui perilaku jujur dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan media pembelajaran untuk membentuk karakter mahasiswa yang antikorupsi. Selain itu, dosen juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan bagi mahasiswa. Keteladanan dosen merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter karena mahasiswa cenderung meniru perilaku nyata yang mereka lihat dalam kehidupan kampus. Oleh sebab itu, dosen harus

¹ Zainudin Hasan. (2025) "*Pendidikan Anti Korupsi : Integrasi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di Era 4.0*". Bandar Lampung. UBL Press. Hlm 2-3

² Zainudin Hasan dkk., (2025). "*Pendidikan Anti Korupsi : Eksplorasi Model Pembelajaran Anti Korupsi yang berkearifan lokal*". Bandar Lampung. UBL Press. Hlm 5-6

menunjukkan sikap integritas, disiplin, transparansi, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas akademik.³

3. Pentingnya Penanaman Nilai Antikorupsi dalam Mencegah Korupsi

Korupsi merupakan masalah serius yang tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga berdampak pada kerusakan sistem sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan. Tingginya praktik korupsi menunjukkan bahwa lemahnya integritas dan pengawasan menjadi faktor utama yang menyebabkan penyimpangan dalam penyelenggaraan pemerintahan.⁴ Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi menjadi langkah penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran moral dan integritas tinggi. Dosen berperan besar dalam membangun pemahaman mahasiswa mengenai bahaya korupsi dan dampaknya terhadap kehidupan bangsa. Korupsi tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai kegagalan sistemik dalam relasi kekuasaan dan lemahnya internalisasi nilai etika publik.⁵ Dalam konteks ini, dosen harus mampu menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial kepada mahasiswa melalui pendidikan karakter. Selain melalui pembelajaran di kelas, dosen juga dapat membangun budaya akademik yang bersih dan transparan. Lingkungan akademik yang menjunjung tinggi integritas akan membentuk kebiasaan positif mahasiswa sehingga mereka terbiasa menolak segala bentuk perilaku curang dan koruptif sejak dini.

4. Dasar Hukum Pendidikan dan Pencegahan Korupsi di Perguruan Tinggi

Penanaman nilai-nilai antikorupsi kepada mahasiswa juga harus didukung oleh pemahaman mengenai aspek hukum tindak pidana korupsi. Dosen memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman hukum kepada mahasiswa mengenai bentuk-bentuk korupsi, dampak hukum, serta upaya pemberantasannya. Pemahaman hukum tersebut diperlukan agar mahasiswa memiliki kesadaran hukum dan tidak terjerumus dalam

³ Bagas Satria H dkk. (2024). *“Strategi dan Tantangan Pendidikan Anti Korupsi dalam Membangun Integritas dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa”*. Jurnal Ilmu Hukum dan Politik.

⁴ Khairudin dkk., (2025). *“Mereduksi Korupsi untuk Keberlanjutan di Indonesia : perspektif Agency Theory”*. Banyumas. Ganesha Kreasi semesta

⁵ Zainudin Hasan dkk.(2024). *“Urgensi Pendidikan Anti Korupsi dalam Membangun karakter anak Bangsa”*. Journal of Accounting Law Communication and technology

perilaku koruptif. Dalam hukum pidana khusus, tindak pidana korupsi dikategorikan sebagai kejahatan luar biasa yang memerlukan penanganan khusus. Korupsi meliputi berbagai bentuk perbuatan, seperti penyalahgunaan wewenang, suap-menyuap, gratifikasi, dan penggelapan dalam jabatan.⁶ Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi harus diarahkan tidak hanya pada aspek moral, tetapi juga pada pemahaman yuridis mengenai konsekuensi hukum dari tindakan korupsi. Dosen dapat mengintegrasikan pendidikan hukum antikorupsi dalam proses pembelajaran dengan memberikan studi kasus, analisis peraturan perundang-undangan, dan pembahasan putusan pengadilan terkait tindak pidana korupsi. Dengan demikian, mahasiswa akan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya menjaga integritas dan menaati hukum dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Penguatan Nilai-Nilai Antikorupsi melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membangun karakter mahasiswa yang berintegritas dan antikorupsi. Melalui mata kuliah kewarganegaraan, dosen dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial kepada mahasiswa. Pendidikan antikorupsi tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman teoritis mengenai korupsi, tetapi juga membentuk kesadaran moral mahasiswa agar mampu menolak segala bentuk perilaku koruptif dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini menjelaskan bahwa penguatan karakter pendidikan antikorupsi dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan nilai-nilai kewarganegaraan dan integritas sosial. Dosen berperan sebagai fasilitator dalam membangun pola pikir kritis mahasiswa terhadap berbagai persoalan korupsi yang terjadi di Indonesia. Selain itu, pembelajaran kewarganegaraan juga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan semangat bela negara dan tanggung jawab mahasiswa terhadap kehidupan demokrasi yang bersih dan transparan.⁷ Dalam konteks perguruan tinggi, dosen harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan partisipatif agar mahasiswa memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat serta menolak praktik ketidakjujuran

⁶ Zainudin Hasan. (2026). *"Hukum Pidana Khusus"*. Cilacap. Alinea Edumedia, Hlm 31-37

⁷ Ricky Santoso, Sudaryatie. (2022). *"Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Anti Korupsi Melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan"*. Yustitabelen

akademik. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi media strategis dalam membentuk budaya antikorupsi di lingkungan kampus.

6. Model Pembelajaran Antikorupsi dalam Perguruan Tinggi

Model pembelajaran antikorupsi di perguruan tinggi harus dirancang secara sistematis agar mampu membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas. Pendidikan antikorupsi tidak cukup hanya diberikan melalui ceramah teoritis, tetapi harus menggunakan metode pembelajaran aktif yang melibatkan mahasiswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Dosen mempunyai peran penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi. Asriana Issa Sofia menjelaskan bahwa model pembelajaran antikorupsi harus mampu membangun kesadaran mahasiswa mengenai bahaya korupsi serta menumbuhkan sikap kritis terhadap perilaku menyimpang.⁸ Pembelajaran dapat dilakukan melalui diskusi kasus, simulasi, project based learning, dan refleksi nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami konsep korupsi secara akademik, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata. Selain itu, dosen harus menjadi role model dalam kehidupan akademik. Keteladanan dosen dalam bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi sangat bergantung pada kualitas pembelajaran dan integritas dosen sebagai pendidik.

7. Pendidikan Antikorupsi sebagai Upaya Pembentukan Karakter Mahasiswa

Pendidikan antikorupsi merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang bertujuan membentuk generasi muda yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam membangun budaya akademik yang bersih dan bebas dari praktik korupsi. Dalam hal ini, dosen menjadi tokoh utama dalam proses internalisasi nilai-nilai antikorupsi kepada mahasiswa. Menurut Yusuf Kurniadi, pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi bertujuan untuk membangun

⁸ Asriana Issa Sofia. (2011) "*Model Pembelajaran Mata Kuliah Anti Korupsi*". Jakarta. Kemdikbud. Hlm 3-20

kesadaran mahasiswa mengenai dampak korupsi terhadap kehidupan bangsa dan negara.⁹ Pendidikan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan budaya antikorupsi melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai moral, etika, dan integritas. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mengarahkan mahasiswa untuk memiliki kepedulian terhadap masalah sosial dan hukum. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus dibekali dengan pemahaman yang kuat mengenai pentingnya integritas dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, dosen perlu memberikan contoh nyata dalam kehidupan akademik, seperti menghindari plagiarisme, bersikap adil dalam penilaian, dan membangun budaya transparansi di lingkungan kampus.

8. Pendidikan Antikorupsi dalam Perspektif Pedagogi Kritis

Pendidikan antikorupsi tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan mengenai korupsi, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran kritis mahasiswa terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam perspektif pedagogi kritis, dosen berperan sebagai fasilitator yang mendorong mahasiswa untuk berpikir reflektif, kritis, dan aktif dalam melawan budaya korupsi.. Artikel ini menjelaskan bahwa pendidikan antikorupsi dalam perspektif pedagogi kritis bertujuan membangun kesadaran mahasiswa agar tidak bersikap pasif terhadap praktik korupsi yang terjadi di lingkungan sosial dan politik.¹⁰ Mahasiswa harus diajak untuk memahami bahwa korupsi merupakan bentuk ketidakadilan sosial yang dapat merusak demokrasi, kesejahteraan masyarakat, dan penegakan hukum. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus diarahkan pada pembentukan sikap kritis dan keberanian moral dalam menolak korupsi. Dalam implementasinya, dosen dapat menggunakan metode dialogis, studi kasus, dan pembelajaran berbasis problem solving agar mahasiswa mampu mengaitkan teori dengan realitas sosial. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan antikorupsi tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial yang tinggi.

⁹ Yusuf Kurniadi dkk. (2011). *"Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi"*. Jakarta. Kemendikbud

¹⁰ Eko Subkhan.(2020). *"Pendidikan Anti Korupsi Pedagogi Kritis"*. Jurnal Antikorupsi

KESIMPULAN

Peran dosen dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada mahasiswa di perguruan tinggi sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral dan agen perubahan sosial dalam membangun budaya antikorupsi di lingkungan akademik. Melalui proses pembelajaran, dosen dapat mengintegrasikan nilai - nilai antikorupsi ke dalam materi perkuliahan, diskusi, penelitian, maupun kegiatan akademik lainnya. Pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi menjadi salah satu upaya strategis dalam mencegah berkembangnya perilaku koruptif di masyarakat. Penanaman nilai antikorupsi dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pendidikan karakter, pembelajaran berbasis kearifan lokal, pendidikan kewarganegaraan, pedagogi kritis, serta model pembelajaran partisipatif yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami korupsi dari aspek teoritis dan hukum, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberhasilan pendidikan antikorupsi sangat dipengaruhi oleh keteladanan dosen dalam bersikap jujur, transparan, adil, dan bertanggung jawab. Lingkungan kampus yang menjunjung tinggi nilai integritas akan membantu menciptakan budaya akademik yang bersih dan bebas dari praktik-praktik kecurangan. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam membangun sistem pendidikan yang mendukung terbentuknya karakter mahasiswa yang antikorupsi demi terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik.

SARAN

1. Perguruan tinggi perlu memperkuat implementasi pendidikan antikorupsi melalui pengintegrasian nilai-nilai integritas dalam seluruh mata kuliah dan kegiatan akademik.
2. Dosen hendaknya menjadi teladan dalam menerapkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan transparansi agar mahasiswa dapat mencontoh perilaku positif tersebut.
3. Metode pembelajaran antikorupsi perlu dikembangkan secara lebih inovatif dan kontekstual, seperti melalui diskusi kasus, project based learning, role play, dan pendekatan berbasis kearifan lokal.
4. Mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kampanye, seminar, maupun gerakan antikorupsi di lingkungan kampus dan masyarakat sebagai bentuk partisipasi dalam pencegahan korupsi.
5. Perguruan tinggi perlu membangun budaya akademik yang bersih, transparan, dan bebas dari praktik plagiarisme maupun bentuk kecurangan lainnya sebagai langkah nyata dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Z. (2025). Pendidikan anti korupsi: Integrasi pencegahan tindak pidana korupsi di era 4.0. Bandar Lampung: UBL Press.
- Hasan, Z. (2026). Hukum pidana khusus. Cilacap: CV. Alinea Edumedia.
- Hasan, Z., Rusli, T., & Sanida, N. (2025). Pendidikan anti korupsi: Eksplorasi model pembelajaran anti korupsi yang berkearifan lokal. Bandar Lampung: UBL Press.
- Hasan, Z., Qunaifi, A., Andika, A. P., Pratama, D. D., & Mindari, S. (2024). Urgensi pendidikan anti korupsi dalam membangun karakter anak bangsa.
- Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi dan tantangan pendidikan anti korupsi dalam membangun integritas dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa.
- Khairudin, Hasan, Z., Malik, & Dharmawan, Y. Y. (2025). Mereduksi korupsi untuk keberlanjutan di Indonesia: Perspektif agency theory. Banyumas: Ganesha Kreasi Semesta.
- Kurniadi, Y.(2011). Pendidikan anti korupsi untuk perguruan tinggi. Jakarta: Kemendikbud.
- Muharam, R. S., & Sudaryatie. (2022). Penguatan nilai karakter pendidikan antikorupsi melalui mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Yustitiabelen
- Sofia, A. I. (2011). Model pembelajaran mata kuliah anti-korupsi. Dalam Pendidikan antikorupsi untuk perguruan tinggi (hlm. 3–20). Jakarta: Kemendikbud.
- Subkhan, E. (2020). Pendidikan antikorupsi perspektif pedagogi kritis. Integritas: Jurnal Antikorupsi